TIDAK SEPERTI MATEMATIKA

“Tinggal dua hari lagi, Pak. Ibu sudah kehabisan akal,” Ibu tertunduk lemas.

“Selama masih ada usaha pasti ada jalan, Bu,” jawab Bapak masih sama.

Bapak mengajariku untuk selalu memperjuangkan tujuan hidup alih – alih pasrah pada keadaam. Gerakan hemat listrik dan makan daging seminggu sekali merupakan rutinitas kami untuk meminimalisir pengeluaran. Namun masalah kali ini memang berbeda. Sudah lima hari ini utusan Pak Suripto menyambangi rumah kami. Bukan untuk melamarku, melainkan menagih hutang Bapak yang sudah jatuh tempo bulan lalu. Sebenarnya Pak Suripto bukan tipikal orang kaya yang pelit. Bahkan beliau sudah memberi tiga kali perpanjangan pelunasan hutang. Namun biaya pernikahan putrinya yang tidak sedikit mendesak beliau untuk kembali menagih hutang.

“*Nduk* Mayang, kamu mau melamun sampai tahun depan?” Ibu bertanya dari ruang tengah, mengisyaratkan agar aku segera bergabung. Lamunanku dibuyarkan oleh beberapa anak kecil yang berlarian di jalan depan rumah, tertawa kencang dengan tangan memegang terompet dan kembang api. Rasanya masalah ini membuatku lupa akan malam tahun baru.

Kami melewati malam pergantian tahun dengan diskusi bagaimana cara mendapatkan uang tujuh puluh juta dalam dua hari. Bapak bercerita bahwa belum ada progres penjualan tanah kami. Padahal aku sudah memenuhi beranda media sosialku dengan iklan penjualan tanah. Teman – teman juga sudah membantu menyebarluaskan. *Allah masih ingin melihat perjuangan kami,* batinku untuk menguatkan diri sendiri.

“Bagaimana jika kita meminjam uang kepada Bu Uti? Insyaallah beliau mau.”

“Itu sama saja menggali lubang tutup lubang, Bu. Bapak tidak setuju. Mari kita cari solusi lain,” Bapak mengatakannya sembari menjaga intonasi suaranya tidak meninggi.

Sunyi. Kami tenggelam dalam pikiran masing – masing.

“Mengapa tidak kita tawarkan langsung tanah itu pada orang – orang terdekat yang sekiranya mampu? Pakdhe Gito, Pak Amir, atau Bu Uti misalnya,” akhirnya aku mengusul.

Bapak menoleh padaku. Seutas senyum terlukis di wajahnya. “Pintar kamu, *nduk*. Bapak setuju, sepertinya cara ini merupakan alternatif terbaik. Bagaimana, Bu?”

Ibu mengangguk tanda setuju. “Besok juga kita bisa mulai eksekusi, Pak.”

“Siapa yang akan mengeksekusi, Bu? Kita bukan polisi, lho.” Bapak menutup diskusi malam itu dengan lelucon. Kami berkelakar seakan semua masalah bisa sirna terbawa gelak tawa.

Matahari bersinar terik keesokan harinya. Minggu pagi merupakan momen yang tepat untuk menghabiskan waktu di rumah. Meskipun sudah menenangkan diri dengan membaca buku dan *streaming* Wirda Mansur, sejak pagi aku tetap harap – harap cemas menanti kabar dari Bapak dan Ibu. Doa kupanjatkan sejak tadi malam, semoga kabar baik menghampiri kami.

Ba’da Asar akhirnya Bapak dan Ibu sampai di rumah. Aku bergegas membawakan dua cangkir teh panas.

“Ternyata tidak semudah yang kami kira, *nduk*. Mereka juga memiliki kepentingan lain, jadi tidak bisa membantu kita untuk sementara ini.”

Aku menghela napas lalu memandang lekat – lekat wajah Bapak dan Ibu. Di luar dugaanku, sama sekali tidak terlihat raut kesedihan di sana. Hal itu membuat harapanku muncul kembali.

“Ibu tidak tahu apa yang akan terjadi besok.”

“Tidak mungkin Gusti Allah yang Maha Kaya meninggalkan hamba-Nya pada kondisi seperti ini. Ingatkah kalian pada kisah putra Adam, Qabil dan Habil?” Bapak menyeruput teh panasnya sejenak. “Bukankah Allah berjanji akan menambah nikmat pada hamba-Nya yang bersyukur? Meski ujian datang, Allah masih memberi kita kesehatan dan mengizinkan kita untuk bersama hingga detik ini,” Bapak merubah posisi duduknya. “Oh iya, tentu kalian sudah tahu musibah kebakaran yang menimpa gedung panti asuhan? Tiba – tiba Bapak berniat menyumbangkan tabungan kita untuk mereka. Mungkin hal ini terlihat tidak realistis. Kita sedang membutuhkan uang, namun Bapak tiba – tiba juga ingin bersedekah. Bapak ikhlas. Segala upaya telah kita coba, biar Allah yang mengatur urusan hutang.”

Aku menoleh kaget. Hatiku mencelos ketika mendengar ide Bapak. “Maaf, Pak, tapi saat ini kita benar - benar membutuhkan uang. Bukankah lebih baik kita penuhi kebutuhan kita dahulu?”

Ibu berlinang air mata. Bibirnya bergetar. “Ibu sependapat dengan Bapak. Mayang, tabungan memang dapat membantu dalam meringankan beban hutang. Namun apa artinya bagi Pak Suripto? Hutang kita terlampau banyak, tidak bisa ditutup dengan tabungan. Ibu sudah pasrah. Tabungan kecil kita mungkin berarti besar untuk warga panti asuhan.”

Akhirnya malam ini kami berkunjung ke panti asuhan di pusat kota. Aku yang masih menyimpan keraguan akhirnya bercengkerama dengan beberapa anak di sana, sedangkan Bapak dan Ibu berbicara dengan pengurus panti asuhan. Perwakilan panti asuhan berkali - kali mengucapkan terimakasih dengan raut muka bahagia. Mereka berbondong – bondong mengantar hingga pintu gerbang pada saat kami akan pulang..

Di sepanjang jalan pulang, kami sibuk membicarakan anak – anak panti asuhan. Kunjungan itu ternyata membawa hikmah. Bahkan Ibu mengutarakan niatnya untuk menyumbang jajanan pasar setiap Jumat. Dering telepon Bapak akhirnya memaksa kami untuk berhenti.

“Assalammu’alaikum… Halo! Iya, benar… Mohon maaf apakah bisa diulang, Pak?” Aku dan Ibu mendekat untuk mendengar percakapan Bapak. “Baik, Pak… Besok pagi jam sembilan ya, Pak? Baik, Pak. Selamat malam.” Aku dan Ibu masih bertanya – tanya.

“Orang ini menghubungi Bapak untuk membeli tanah kita, tunai dan tanpa negosiasi. Besok pagi kami akan bertemu. Masyaallah alhamdulillah. Bapak sungguh – sungguh tidak menyangka.”

“Alhamdulillah ya Allah…” Aku dan Ibu mengucap syukur bersama. Tanah seharga delapan puluh juta akhirnya terjual untuk melunasi hutang kami kepada Pak Suripto. Beban yang menyesaki dada terasa hilang, terhempas angin malam. Memang benar kata Bapak bahwa rezeki tidak dapat dihitung sesuai persamaan matematika. Datang dan pergi seizin Yang Kuasa, diatur sedemikian rupa sesuai kapasitas penerimanya.

BIODATA PENULIS

Nama : Rifki Kurniasari

Alamat : Lendah RT 17, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Institusi : Fakultas Kedokteran Gigi UGM

No. HP : 085728952755 (Whatsapp), 085641518631 (sms dan telepon)

Email : rifkikurniasari99@gmail.com

Instagram : rifkurnias